

Analisis Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z dalam Konteks Pendidikan Nasional

Natasya Victoria ^{1*}, Meriah Charolin Br Sihombing ², Leony Br siburian ³, Indah Rekha Sari ⁴, Ruli Pratiwi Deli sirait ⁵, Ahmia Br pelawi ⁶, Herlina Jasa Putri Harahap ⁷

¹⁻⁷ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : victorianatasya117@gmail.com ^{1*}, meriah.2241132001@mhs.unimed.ac.id ², leonybagan1612@gmail.com ³, rekhasari.2241130217@mhs.unimed.ac.id ⁴, rulisirait1506@gmail.com ⁵, mia11032021@gmail.com ⁶

Abstract, Growing up in the digital era, Generation Z has unique characteristics, but faces significant moral issues. The curriculum as an educational tool plays an important role in shaping the character values for this generation. The aim of this research is to analyze and compare the strengths of the 2013 curriculum with the strengths of the independent curriculum in the formation of morality in Generation Z. To achieve this goal, a descriptive qualitative approach to conduct literature research, including studies into political documents, educational theories, and scientific articles, was used. The analysis results show that the 2013 curriculum emphasizes moral values through a scientific approach and character education enhancement (PPK). Meanwhile, the independent curriculum is more flexible and project-based, while the Pancasila student profile promotes contextual learning. Both can shape students' morality, but collaboration among them may be better for education.

Keywords: 2013 Curriculum, Character Education, Generation Z, Merdeka Curriculum, Morality

Abstrak, Tumbuh di era digital, Generasi Z memiliki karakteristik yang unik, tetapi memiliki masalah moral yang cukup besar. Kurikulum sebagai perangkat pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai karakter untuk generasi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan kekuatan kurikulum 2013 dengan kekuatan kurikulum independen dalam pembentukan moralitas generasi z. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan kualitatif deskriptif untuk melakukan penelitian sastra, termasuk penelitian ke dalam dokumen politik, teori pendidikan dan artikel ilmiah, digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum 2013 menekankan nilai-nilai moral melalui pendekatan ilmiah dan peningkatan pendidikan karakter (PPK). Sementara itu, kurikulum independen lebih fleksibel dan berbasis proyek, sedangkan profil siswa Pancasila mempromosikan pembelajaran kontekstual. Keduanya dapat membentuk moralitas siswa, tetapi kolaborasi di antara mereka mungkin lebih baik untuk pendidikan karakter di era digital.

Kata Kunci: Generasi Z, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Moralitas, Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Pembentukan dunia pendidikan dan karakter generasi muda sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang begitu cepat, terutama di bidang teknologi dan informasi. Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital yang serba cepat dan terkoneksi. Sejak usia dini, mereka telah terbiasa dengan penggunaan internet, teknologi digital, serta media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan Generasi Z sangat adaptif terhadap informasi, inovatif, serta memiliki akses tak terbatas terhadap berbagai sumber daya global. Namun demikian, paparan yang berlebihan terhadap arus informasi yang begitu luas

dan bebas, termasuk konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, juga dapat menyebabkan dampak negatif. Di antaranya adalah meningkatnya kecenderungan individualisme, penurunan empati sosial, serta melemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur dan norma yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Putra & Dewi, 2021).

Dalam konteks tersebut, pendidikan memegang peranan yang sangat krusial sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral generasi muda agar tetap berakar pada budaya nasional. Kurikulum sebagai instrumen formal dan terstruktur dalam sistem pendidikan nasional berfungsi sebagai jantung dari pendidikan karakter. Di Indonesia, dua kurikulum yang saat ini paling banyak diterapkan adalah Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Keduanya dirancang dengan tujuan utama membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum 2013 menekankan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran dan penguatan karakter melalui lima nilai utama: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Model pembelajaran ini dirancang agar siswa mampu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan apa yang mereka pelajari—sehingga membentuk pribadi yang kritis dan bermoral. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan mengusung prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (P5), kurikulum ini menekankan pentingnya nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Kemunculan dua pendekatan ini menimbulkan pertanyaan penting terkait efektivitas masing-masing kurikulum dalam menghadapi tantangan karakter dan moralitas yang dialami oleh Generasi Z. Apakah pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek dari Kurikulum Merdeka lebih mampu menjawab permasalahan moral dan karakter masa kini dibandingkan dengan pendekatan yang lebih terstruktur seperti Kurikulum 2013? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan membandingkan kekuatan serta kelemahan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter moral Generasi Z di Indonesia, sekaligus memberikan masukan kebijakan untuk penguatan pendidikan karakter ke depan (Wulandari & Sari, 2023).

Dalam praktiknya, pelaksanaan kedua kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan di lapangan, mulai dari kesiapan guru, fasilitas pembelajaran, hingga adaptasi peserta didik terhadap metode pembelajaran baru. Misalnya, Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas guru

dalam merancang proyek berbasis nilai yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sementara Kurikulum 2013 menuntut kedisiplinan dalam menerapkan pendekatan ilmiah yang sistematis. Hal ini menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut agar implementasi kurikulum tidak hanya sebatas pada tingkat dokumen, tetapi mampu memberikan dampak nyata pada pembentukan karakter generasi muda (Susanto, 2023).

Selain itu, peran lingkungan sekolah dan keluarga juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam mendukung efektivitas implementasi kurikulum. Keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai pendidikan karakter serta budaya sekolah yang kondusif terhadap pembelajaran nilai-nilai moral sangat berpengaruh terhadap internalisasi karakter dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, sinergi antara kurikulum, guru, sekolah, dan keluarga harus menjadi perhatian utama dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berdaya saing global (Yusuf & Handayani, 2020).

Lebih jauh lagi, dalam era digital yang terus berkembang, pendidikan karakter perlu didukung dengan pendekatan teknologi yang cerdas. Penggunaan media digital dan platform pembelajaran daring perlu diarahkan tidak hanya untuk menyampaikan materi akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui konten yang edukatif dan kontekstual. Inovasi teknologi dalam pendidikan karakter ini menjadi peluang sekaligus tantangan yang perlu dimanfaatkan secara bijak agar pendidikan karakter tetap relevan dan efektif di era generasi digital (Fatmawati & Nurhayati, 2021).

2. METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari kurikulum serta memahami bagaimana kurikulum tersebut disusun untuk merespons tantangan moral pada Generasi Z. Dengan menganalisis dokumen kurikulum secara mendalam, peneliti dapat mengidentifikasi tujuan, strategi pembelajaran, serta penekanan nilai-nilai karakter yang disisipkan dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan ini juga membantu mengungkap sejauh mana perbedaan filosofi pendidikan yang mendasari Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka berdampak terhadap proses internalisasi nilai oleh peserta didik. Penelitian deskriptif-kualitatif sangat tepat dalam konteks ini karena memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap dinamika kurikulum dalam membentuk moral generasi muda (Moleong, 2019).

Lebih dari itu, penelitian ini juga mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik Generasi Z yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini lebih

responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif, dan teknologi. Oleh karena itu, efektivitas sebuah kurikulum dalam menanamkan nilai moral tidak hanya ditentukan oleh seberapa lengkap nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam dokumen kurikulum, tetapi juga oleh sejauh mana strategi penyampaian nilai-nilai tersebut relevan dengan gaya belajar generasi saat ini. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel dan kontekstual dipandang memiliki potensi lebih besar dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik generasi digital (Prensky, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum 2013 dan kurikulum independen berkontribusi secara signifikan dalam berbagai cara untuk membentuk etika generasi Z di Indonesia.

Dalam kurikulum 2013, moralitas dibentuk oleh pendekatan ilmiah dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelajaran pada setiap subjek. Mereka menekankan lima prinsip protagonis: agama, nasionalis, kemerdekaan, kerja sama timbal balik dan integritas. Pendekatan 5M - Permintaan adalah permintaan, dicoba, dibahas dan dikomunikasikan - digunakan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kegiatan proyek yang memperkuat profil siswa Pankasila (P5) akan digunakan dalam kurikulum independen untuk mengomunikasikan moralitas. Siswa diundang untuk berpartisipasi aktif dalam proyek. B. Perlindungan lingkungan, toleransi antar-agama, atau dukungan komunitas sekitarnya. Prinsip-prinsip moral dan sosial memiliki dasar-dasar terkait konteks praktis.

Kurikulum 2013 (K13) dan Nilai Moral

K13 menggunakan pendekatan ilmiah yang menekankan proses pemikiran kritis dan logis melalui langkah-langkah seperti pengamatan, pertanyaan, upaya, diskusi, dan komunikasi (Muhaimin, 2018). Program untuk meningkatkan karakter (program yang ditingkatkan) menggunakan nilai-nilai moral dengan fokus pada lima prinsip utama: agama, nasionalis, kemerdekaan, integritas, dan kerja sama timbal balik. Mulyasa (2015) menyatakan bahwa penggunaan PPKS membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan.

Selain itu, karena peringkat K13 mencakup aspek sikap mental dan sosial, guru mengevaluasi pengembangan kepribadian mahasiswa selain keterampilan kognitif.

Kurikulum Merdeka dan Penguatan Moralitas

Kurikulum bebas diciptakan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang lebih kontekstual dan lebih fleksibel. Salah satu kekuatan utama dari kurikulum independen adalah proyek untuk

memperkuat profil siswa Pankasila (P5). Ini menyoroti pembentukan karakter melalui proyek sosial, budaya, ekologis dan kewirausahaan. Kurikulum Merdeka juga didasarkan pada diferensiasi, memberikan siswa ruang untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan gaya belajar mereka (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut Arifin dan Wahyuni (2022), proyek P5 memberikan nilai-nilai moral dan pengakuan empati, tanggung jawab sosial dan keragaman.

Perbandingan dan Analisis Kritis

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Pendekatan Pembelajaran	Saintifik dan terstruktur	Kontekstual, berbasis proyek dan diferensiasi
Penanaman Nilai Moral	Melalui PPK dan mata pelajaran	Melalui P5 dan pembelajaran tematik
Peran Guru	Fasilitator berbasis RPP nasional	Perancang pembelajaran mandiri
Penilaian Sikap	Terstruktur: spiritual dan sosial	Reflektif dan berbasis autentik
Keterlibatan Peserta Didik	Terbatas pada skenario pembelajaran	Aktif dalam eksplorasi dan aksi nyata

Pembahasan

Namun, kekurangannya adalah tidak dapat menyesuaikan diri dengan konteks lokal dan individualitas siswa, yang dapat membuat Generasi Z merasa kurang terlibat secara emosional. Namun, kurikulum bebas menawarkan fleksibilitas, keterlibatan aktif, dan kontekstualisasi nilai moral.

Namun, menerapkan Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, dan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek.

Beberapa satuan pendidikan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menyelesaikan proyek P5 dengan baik.

Kedua program pendidikan ini memiliki potensi untuk menanamkan etika di Generasi Z, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana mereka diterapkan di lapangan. Oleh karena itu, dukungan kebijakan yang kuat diperlukan, pelatihan guru yang berkelanjutan diperlukan, dan kurikulum harus disesuaikan dengan perubahan sosial-kultural siswa.

Penerapan Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan saintifik ternyata mampu membentuk pola pikir siswa yang sistematis dan logis. Melalui tahapan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan), siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami materi pelajaran secara akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap reflektif dan kritis terhadap permasalahan sosial yang mereka hadapi. Hal ini penting dalam membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial sejak dini. Penanaman nilai integritas dan kerja sama yang disisipkan dalam proses pembelajaran menjadi elemen penting dalam menciptakan siswa yang berkarakter kuat (Sani, 2016).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menonjolkan personalisasi dan kontekstualisasi dalam pembelajaran, yang menjadikannya lebih dekat dengan karakteristik Generasi Z. Pembelajaran yang berbasis proyek seperti P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepedulian sosial, empati, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan nyata yang menyentuh aspek kehidupan sehari-hari siswa, seperti proyek lingkungan, budaya lokal, dan kegiatan sosial di komunitas (Kemendikbudristek, 2022).

Kelebihan Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya dalam merespons kebutuhan lokal dan potensi individu siswa secara lebih fleksibel. Ini sangat relevan bagi Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital, cepat berubah, dan penuh tantangan sosial. Namun, penerapan kurikulum ini membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, seperti guru yang mampu merancang pembelajaran kreatif dan relevan dengan konteks peserta didik. Tanpa pelatihan yang berkelanjutan dan pemahaman mendalam tentang diferensiasi pembelajaran, keunggulan Kurikulum Merdeka tidak akan dapat dimaksimalkan (Husna & Prasetyo, 2023).

Selain itu, terdapat tantangan nyata dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas. Banyak sekolah di daerah belum memiliki akses yang memadai terhadap teknologi atau sumber daya pendukung proyek-proyek P5. Tantangan ini berisiko menciptakan kesenjangan dalam pencapaian karakter antarsatuan pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan nasional perlu memberikan perhatian lebih terhadap pemerataan sarana dan prasarana pendidikan guna menjamin bahwa seluruh siswa, tanpa terkecuali, memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan moralitas dan karakter positif (UNESCO, 2021).

Kedua kurikulum memiliki keunggulan masing-masing dalam membentuk karakter Generasi Z. Kurikulum 2013 unggul dalam sistematika dan struktur nilai, sementara Kurikulum Merdeka unggul dalam fleksibilitas dan keterlibatan aktif siswa. Kombinasi nilai-nilai dari kedua kurikulum ini, bila diterapkan dengan dukungan kebijakan yang adaptif dan

pelatihan guru yang berkelanjutan, dapat menjadi formula ideal dalam menjawab tantangan pembentukan moralitas generasi masa kini. Dalam hal ini, pendidikan karakter harus dilihat sebagai proses jangka panjang yang melibatkan semua pemangku kepentingan, dari pemerintah hingga masyarakat (Lickona, 2004).

4. SIMPULAN

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka masing-masing memiliki kekuatan yang berbeda dalam mempengaruhi moralitas Generasi Z. Kurikulum 2013 membangun landasan nilai yang kuat melalui metode ilmiah dan penilaian karakter yang sistematis, sementara Kurikulum Merdeka memberikan siswa kesempatan tambahan untuk secara aktif mengalami prinsip-prinsip moral melalui proyek dan pembelajaran kontekstual. Kombinasi pendekatan normatif dalam Kurikulum 2013 dan pendekatan fleksibel dari Kurikulum Merdeka dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga matang secara etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Almazroui, K. M. (2023). Project-based learning for 21st-century skills: An overview and case study of moral education in the UAE. *The Social Studies*, 114(3), 125–136. <https://doi.org/10.1080/00377996.2022.2134281>
- Arifin, Z., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.XXXXXX>
- Gintings, I. P., Batubara, K. B., Natalia, C. H., Khairina, Y., & Kifli, B. (2025). Identifying educational needs: A study on the role of YouTube in project-based learning and role play for developing speaking skills and character in Generation Z. In *Proceedings of the 6th International Conference on Innovation in Education, Science, and Culture (ICIESC 2024)* (pp. 1–10). EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.17-9-2024.2352857>
- Kamelia, S. A. (2024). Gen Z strategy in civic education learning for character education implementation. *International Journal of Students Education*, 3(1), 205–208. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/1050>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Muhaimin. (2018). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. (2018). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahid, S. B. M., & Hashim, S. B. (2024). Learning moral education through project-based learning. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3), 1–12. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i3/22168>
- Sani, R.A. (2016). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.